

SIKAP JEMAAT DALAM BERIBADAH

Ibrani 10:19-25

Tujuan : Agar jemaat mengerti sikap dalam beribadah yang berfokus pada Kristus dan karya-Nya serta bukan pada fenomena lahiriah saja.

PENDAHULUAN:

Seorang hamba Tuhan dibuat stres oleh sikap beberapa jemaat yang telah dikunjunginya, sebab jemaat tersebut telah lama tidak mau beribadah dan ada kecenderungan untuk berpindah ke gereja lain. Jemaat yang satu memberi alasan ketidakhadirannya dalam ibadah karena dianggap gereja tersebut tidak memberi kegairahan dalam penyembahan dan itu berbeda dengan gereja lain yang dikunjunginya yang dianggap suasananya lebih hidup serta penuh dengan urapan kuasa Ilahi. Sementara jemaat yang lain memberi alasan bahwa ketidakhadirannya dalam ibadah karena gerejanya dianggap telah terkontaminasi dengan ibadah duniawi dan kurang khidmat. Ibadahnya telah kehilangan roh ketenangan dan yang ada adalah keinginan emosional manusia saja.

Kenyataan hari ini ada pergumulan yang hebat dikalangan gereja beraliran Reformed untuk menentukan bagaimana warna dan corak gaya ibadah yang bisa diterima dalam konteks persaingan diantara gereja dewasa ini ? Ibadah Tradisional atau Ibadah Kontemporer atau Ibadah model lain yang memadukan kedua-duanya yang disebut dengan istilah “*blended worship*”. Khotbah kita kali ini tidak membahas bentuk dan corak gaya ibadah mana yang benar. Gaya dan bentuk ibadah apapun yang direncanakan dan didiskusikan, namun ada hal yang dipandang lebih penting yaitu bagaimana sikap jemaat dalam beribadah.

URAIAN SINGKAT TEKS Ibr 10:19-22

Setelah secara panjang lebar menguraikan superioritas Kristus mulai Pasal 1:1 – 10:18, maka mulai dari Ibr 10:19 ini, penulis surat Ibrani masuk pada Implikasi praktis dari sebuah Pengajaran iman. Hal pertama yang perlu dilakukan oleh setiap orang Kristen yang sudah belajar dan memahami doktrin /Pengajaran Iman adalah menerapkan doktrin tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam hal ini Penulis surat Ibrani memberikan nasihat yang bersifat dorongan dan menghimbau jemaat penerima surat Ibrani untuk menghampiri tempat kudus yang sejati; maksudnya adalah Implikasi praktis itu nyata dalam hal BERIBADAH.

Di dalam masa Perjanjian Lama (PL), di dalam kemah suci atau bait suci terdapat suatu “Tabir” yang memisahkan antara ruang kudus dan ruang Mahakudus (lih. Kel 26:33; Ibr 9:1-3). Dapat dikatakan bahwa ruang Mahakudus merupakan bagian inti daripada tempat kudus tersebut, oleh sebab di dalam ruang Mahakudus inilah ditempatkan Tabut Perjanjian

TUHAN (Kel 26:34), yang di atasnya diletakkan tutup pendamaian, tempat dimana TUHAN akan bertemu dengan umat-Nya melalui imam besar mereka dan tempat di mana TUHAN akan ***Berbicara dan menyatakan Firman-Nya*** kepada umat-Nya (Kel 25:21-22). Untuk dapat mencapai dan memasuki ruang Mahakudus itu, seorang imam besar yang mewakili seluruh umat Perjanjian itu, ***“harus melalui tabir tersebut” dengan membawa darah kurban persembahan.***

Gambaran dalam masa PL itu menurut Perjanjian Baru (PB) khususnya penulis surat Ibrani telah digenapi secara sempurna di dalam dan melalui pribadi YESUS KRISTUS. Dalam sebuah tafsiran menuliskan bahwa kata-kata “Jalan”, “Tabir”, dan “Tubuh” merupakan kata-kata sinonim yang menunjukkan pada memimpin orang kepada Allah. Sejak manusia jatuh di dalam dosa, maka hubungan Allah dan manusia itu terputus. Walaupun dengan menggunakan persembahan kurban darah lembu dan domba sebagai simbol pengampunan dosa, tetap saja mempunyai cacat dan terbatas serta tidak dapat menghapus dosa. Jika dosa tidak terhapuskan maka jalan masuk menghadap hadirat Allah tetap terputus. Gambaran ini tergenapi dalam Pribadi Yesus Kristus, yang melalui tubuh dan darah-Nya yang kudus dan tanpa cacat sebagai jalan menuju hadirat Allah.

Selain itu orang-orang Israel di dalam masa PL, untuk memasuki tempat kudus mereka dengan melalui seorang imam besar. Tempat kudus mereka itu merupakan tempat kudus duniawi buatan tangan manusia. Para imam besar adalah orang-orang yang dipenuhi dan diliputi dengan kelemahan (Ibr 7:28), dan kurban persembahan yang dipersembahkan bukanlah darahnya sendiri, melainkan darah yang lain yakni darah binatang kurban yang tidak pernah dapat menyempurnakan.

Sebaliknya, bagi orang-orang Kristen di masa PB, Imam Besar yang melalui-Nya kita masuk ketempat kudus adalah Imam Besar “yang mengepalai rumah Allah”. Imam Besar yang sempurna itu adalah Yesus Kristus.

Maka dari sinilah Penulis surat Ibrani menghimbau jemaat agar memilikisikap yang semestinya dalam menghampiri hadirat Allah, yakni dengan “hati tulus ikhlas” (*Yun: Alethines Kardias*). Kata ini menunjukkan sikap hati yang sejati, asli, tulus. Menghampiri tempat kudus atau hadirat Allah itu perlu dengan suatu “sikap tertentu”, yaitu hati yang tulus ikhlas di dalam keyakinan iman yang penuh, yaitu hati yang murni, yang jujur, dan di dalam keyakinan iman yang penuh. Sikap hati yang demikian adalah hati yang telah diperciki dari hati nurani yang jahat, menjadi hati yang kudus, yakni hati yang telah diperciki dengan “darah Kristus”. Dengan demikian hendak dinyatakan oleh penulis surat Ibrani ini, bahwa

menghampiri hadirat Allah itu menuntut suatu kehidupan yang suci dan murni baik secara batiniah maupun secara lahiriah

REFLEKSI TERHADAP SIKAP JEMAAT DALAM BERIBADAH:

Melalui uraian singkat teks Ibrani 10:19-22, maka ada beberapa hal yang perlu kita renungkan bersama, khususnya mengenai hal yang berkaitan dengan Sikap jemaat dalam beribadah dalam konteks pemahaman Teologi Reformed.

1. BERPUSAT DAN BERDASARKAN PADA YESUS KRISTUS

Sikap jemaat dalam beribadah, hendaknya menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat dan dasar dalam kegiatan ibadahnya. Yesus Kristus telah menggenapi seluruh gambaran dalam ibadah PL di Tabernakel dan Bait Allah dengan jalan inkarnasi-Nya. Kehadiran Allah menjadi nyata di dalam pribadi Kristus yang telah menjadi manusia. Karena itu, ibadah kepada Allah hanya mungkin terjadi hanya di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus. Selain itu, Kristus telah menggenapi gambaran tentang kurban persembahan dalam PL, dimana Yesus Kristus adalah kurban yang sempurna bagi penghapusan dosa.

Inti pengajaran Kristen juga terletak pada pengakuan akan Yesus Kristus, oleh karena itu tanpa pengakuan ini, orang beriman tidak mengetahui mengenai Tritunggal, atau keselamatan, atau kebangkitan dan hidup kekal. *Sinclair B. Ferguson* menuliskan mengenai hal ini: Keseluruhan hidup Kristen berpusat pada Kristus. Seperti Paulus orang Kristen masa kini dapat berkata “bagiku, hidup adalah Kristus” tetapi seringkali dalam pengalaman Kristen, kita tergoda untuk mencari arah, teladan, bimbingan atau nasehat dari tempat lain. Kita kehilangan wawasan akan fakta bahwa segala sesuatu yang kita butuhkan untuk hidup Kristen hanya dapat ditemukan di dalam Kristus.

Hidup yang beribadah adalah salah satu indikasi pertumbuhan rohani. Tetapi pertumbuhan yang benar di dalam beribadah adalah ketika orang percaya memfokuskan kehidupan pertumbuhan imannya kepada Kristus dan menjadi serupa dengan Kristus. Ibadah yang berpusat pada Kristus berarti mencari model hidup kita kepada Kristus yang sungguh-sungguh manusia sehingga akan berakhir pada suatu kehidupan ibadah Kristen yang penuh dengan kehangatan, kepekaan dan karakter hidup Yesus lainnya. Semua bentuk pengabdian Kristen pun hendaknya bersifat Kristosentris, termasuk ibadah. Hanya Kristus saja yang menyebabkan orang beribadah dan layak beribadah, serta hanya untuk Kristus saja orang Kristen beribadah. Ketika Kristus menjadi dasar dalam sebuah ibadah maka seharusnya yang terjadi adalah kebenaran kembali menguasai Gereja, kotbah-kotbah kembali berpusatkan kepada-Nya bukan kepada “*felt needs*”. Inilah ibadah yang sejati di mana Kristus menjadi

dasar ibadah Kristen. Di dalam wahyu pasal 5, disaksikan bagaimana ibadah itu harus berpusatkan pada Kristus bukan saja sebaiknya tetapi seharusnya.

2. BERFOKUS PADA FIRMAN TUHAN.

Kerinduan terbesar bagi umat Israel dalam melaksanakan ibadah adalah kehadiran Tuhan dan mendengarkan sabda-Nya. Ketika Tuhan Allah berfirman maka ada sikap hormat, kegentaran, dan sekaligus kesukaan. Penggalan kalimat yang berbunyi “... *kecuali saya diyakinkan dengan Kitab Suci atau dengan alasan yang jelas, saya tidak akan menarik kembali. Hati nuraniku di tahan oleh FIRMAN ALLAH dan untuk bertindak melawan hati nurani tidak benar dan tidak aman ..*”. Kata-kata ini diucapkan oleh Martin Luther pada 18 April 1521 ketika ia diajukan pada sidang kekaisaran dikota Worms dihadapan kaisar Charles V yang menjadi penguasa Jerman pada saat itu, serta dihadapan para pemimpin Gerejawi. Luther dipanggil ke kota ini dengan tujuan supaya ia menarik kembali perkataan dan pengajarannya. Ia diminta mengaku salah didepan publik untuk apa yang ia tuliskan dan diajarkan tentang injil, keselamatan melalui iman, dan hakikat Gereja. Tetapi Ia tidak bersedia melakukannya. Mengapa Luther tidak bersedia? Sebab hati nuraninya dikuasai sepenuhnya oleh Firman Tuhan. Ia yakin sepenuhnya bahwa Alkitab dengan jelas mengajarkan kebenaran tentang manusia, jalan keselamatan, dan kehidupan Kristen. Inti Reformasi bagi Luther adalah ajarannya dan inilah yang harus ditampakkan melalui Pemberitaan Firman (Injil Kristus), yang merupakan pusat setiap kebaktian. John Calvin juga menekankan dalam pandangannya mengenai karakteristik dalam Liturgi ibadah diantaranya adalah bahwa Calvin setuju dengan Pemberitaan Firman tanpa sakramen. Namun, Calvin tidak pernah setuju dengan pelayanan sakramen tanpa pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan. Karena itu, dalam Teologi Reformed, sakramen selalu berlangsung dalam konteks pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan. Pemberitaan Firman Allah menurut Calvin, diberi porsi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain dalam liturgi kebaktian.

Bagaimana dengan keadaan gereja dan ibadah Gereja masa kini? Apakah masih menempatkan Firman Tuhan sebagai sentralitas kehidupan bergereja? “sekarang ini cukup banyak Gereja baik ditingkat dunia maupun lokal yang menyebut dirinya Injili atau Reformed, tetapi kebaktiannya agak kharismatik? Bahkan ada gereja yang mereknya terang-terangan Reformed tetapi pendirian teologinya liberal. Gereja telah kehilangan Alkitab sebagai pusat pemberitaan Firman di dalam ibadah. Pengkotbah dan pengajar lebih menyukai memberitakan hal-hal yang lebih menekankan pada isu-isu dunia secara global daripada

menggali kedalaman dan kebenaran Alkitab, Gereja memberi presentase Firman Tuhan sangat sedikit dibanding-kan dengan pujian dan penyembahan, Gereja memberikan tempat bagi Firman Tuhan, Firman Tuhan hanya untuk mendukung kesaksian-kesaksian fenomenal dari pribadi-pribadi yang ditonjolkan dalam ibadah. Bahkan ada ibadah yang hanya membaca Firman Tuhan tanpa dikotbahkan apalagi digali kebenarannya. Alkitab hanya sebagai sumber sekunder bagi Gereja.

Seluruh aspek kehidupan kekristenan haruslah menempatkan Alkitab sebagai dasar dan sumber utama tanpa terkecuali ibadah. Ibadah yang menempatkan Alkitab di bawah unsur-unsur ibadah lainnya bukanlah ibadah yang melayani Allah melainkan ibadah tanpa Allah. Menghilangkan Alkitab dari ibadah berarti ibadah yang menyembah kepada berhala.

Prinsip *Sola Scriptura* dengan jelas mendobrak tirani dari suatu hierarki Gerejawi yang sudah “*corrupt*” karena dewasa ini Gereja menempatkan liturgi lebih tinggi dari Firman Tuhan, menempatkan nyanyian dan musik melebihi Firman Tuhan, menempatkan sakramen-sakramen di atas Firman Tuhan, menempatkan karunia-karunia roh dan mengesampingkan Firman Tuhan, Allah tidak lagi menjadi sesuatu yang penting dalam ibadah, kebenaran tidak lagi menguasai Gereja, Teologi tidak lagi memberikan daya tarik, kotbah yang berpusatkan pada “*felt needs*.” Teori-teori marketing dan manajemen menggantikan prinsip-prinsip Alkitab. Padahal berdasarkan Efesus 2: 20 dapat dikatakan bahwa otoritas Alkitab sudah lebih dulu ada sebelum Gereja berdiri karena Gereja didirikan di atas dasar pengajaran para rasul dan para nabi yang adalah pengajaran Firman Tuhan.

3. BERDAMPAK PADA KEHIDUPAN YANG KUDUS

Ibadah bukan sekedar prosesi ritual rutinitas tetapi ibadah adalah pertemuan khusus manusia dengan Allah maka haruslah ia kudus. Namun ibadah boleh terjadi atas dasar pengorbanan Kristus yang sudah membukakan jalan masuk kepada hadirat Allah. Darah Kristus menyucikan setiap orang percaya sehingga dengan hati yang tulus menyembah Allah dalam kekudusan. (Ibr 10:22). Kekudusan hidup adalah hal yang terpenting dalam persekutuan gereja Calvinis. Kekudusan dalam ibadah adalah suatu keharusan karena Allah kudus dan Dia menghendaki umat-Nya hidup dalam kekudusan ini. Allah tidak bersekutu dengan orang-orang yang tidak hidup dalam kekudusan-Nya. Oleh karena itu, Allah menginginkan manusia memberi diri dikuduskan Allah dengan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Soli Deo Gloria berarti mengerjakan segala sesuatu demi kemuliaan Tuhan. Di sini kita melihat bahwa Teologi Reformed bukan “berteriak-teriak” secara teori, namun Teologi

Reformed masuk kepada sendi-sendi kehidupan orang yang sungguh-sungguh mencintai Tuhan. Mengerjakan segala sesuatu bukan untuk menyenangkan hati manusia, tetapi untuk menyenangkan Tuhan. Peranan kekudusan dalam ibadah lebih dari kekudusan umat tetapi kehadiran Allah yang Mahakudus dalam ibadah yang menjadi titik pandang utama dalam ibadah gereja Reformed. Peranan kekudusan dalam persekutuan ibadah dengan Allah bukan inisiatif manusia tetapi perintah dan inisiatif dari Allah.

PENUTUP:

Dalam konteks beribadah dikalangan Sinode GKIm, maka telah ditetapkan susunan liturgi yang baku tetapi bukan berarti dalam menjalankan liturgi tersebut ibadah jemaat menjadi kaku. Hal ini bisa teratasi bila jemaat memiliki sikap dalam beribadah secara benar, yaitu jemaat dalam beribadah hendaknya berpusat dan berdasarkan kepada Yesus Kristus, Jemaat hendaknya berfokus pada Firman Tuhan, dan hendaknya ibadah itu berdampak pada kehidupan yang kudus.